

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Prestasi mahasiswa menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Prestasi ini mencakup capaian akademik, seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan prestasi non-akademik, seperti keberhasilan dalam lomba, kepemimpinan organisasi, dan keterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan. Kemendikbudristek melalui Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) secara rutin menyelenggarakan ajang untuk mengapresiasi prestasi mahasiswa, seperti International Mathematics Competition (IMC) 2024, di mana mahasiswa Indonesia berhasil meraih dua medali perak, tiga medali perunggu, dan satu penghargaan honorable mention. Program seperti Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkompetisi di tingkat internasional. Namun, di balik capaian tersebut, banyak mahasiswa di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meraih prestasi optimal. Secara akademik, tekanan untuk mempertahankan IPK yang tinggi sering kali menjadi beban, terutama bagi mahasiswa yang juga aktif dalam kegiatan non-akademik. Sementara itu, dalam ranah non-akademik, mahasiswa sering kali kesulitan membagi waktu dan energi untuk mengikuti lomba atau organisasi, yang dapat memengaruhi kinerja mereka secara keseluruhan.

Dalam perspektif psikologi industri dan organisasi, mahasiswa dapat diposisikan sebagai calon tenaga kerja (future workforce) yang sedang berada pada fase awal pembentukan kapasitas kinerja. Tuntutan yang dihadapi mahasiswa memiliki kemiripan dengan tuntutan dalam dunia kerja, seperti pencapaian target akademik, tanggung jawab peran dalam organisasi, kompetisi untuk berprestasi, tekanan waktu, serta adanya evaluasi kinerja yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, prestasi akademik mahasiswa merepresentasikan task performance, sedangkan keterlibatan dalam organisasi dan kompetisi mencerminkan extra-role behavior atau perilaku kinerja kontekstual yang juga penting dalam lingkungan kerja.

Universitas Hasanuddin (Unhas), sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia timur, memiliki mahasiswa yang berprestasi baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Data dari Kompas Edukasi (2022) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, mahasiswa Unhas berhasil meraih 321 medali kejuaraan dari berbagai ajang, dengan 28 medali diraih di tingkat internasional. Selain itu, Kompas Makassar (2023) melaporkan bahwa dua mahasiswa Unhas meraih medali perak di kompetisi internasional matematika, dan Antara News (2023) mencatat bahwa 48 mahasiswa penerima KIP-Kuliah Unhas berhasil meraih penghargaan di ajang nasional dan internasional. Prestasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa Unhas memiliki potensi besar untuk berkembang di kedua ranah tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa Unhas tidak jauh berbeda dengan mahasiswa di Indonesia secara umum. Banyak mahasiswa yang kesulitan menyeimbangkan antara tuntutan akademik, seperti mempertahankan IPK,

dan keaktifan dalam organisasi atau lomba, yang sering kali menyebabkan penurunan prestasi di salah satu aspek.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya psikologis yang dapat membantu mahasiswa tetap berprestasi di tengah tekanan akademik dan non-akademik. Salah satu faktor yang diduga berperan penting adalah *Psychological Capital*. Menurut Luthans et al. (2022), *Psychological Capital* adalah kondisi psikologis positif yang terdiri atas self-efficacy, optimism, hope, dan resilience, yang membantu individu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Dalam penelitian ini, *Psychological Capital* dilihat sebagai konstruk keseluruhan, bukan secara terpisah pada tiap dimensinya, untuk memahami bagaimana faktor ini secara umum memengaruhi prestasi mahasiswa. Mahasiswa dengan *Psychological Capital* yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, pandangan positif, harapan yang kuat, serta kemampuan untuk bangkit dari kegagalan, yang dapat mendukung mereka dalam mencapai prestasi akademik dan non-akademik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara *Psychological Capital* dengan prestasi akademik mahasiswa. Saman dan Wirawan (2019) menemukan bahwa *Psychological Capital* berpengaruh signifikan dalam menurunkan prokrastinasi sekaligus meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Adil, Ameer, dan Saba Ghayas (2020) menunjukkan bahwa *Psychological Capital* dapat meningkatkan pengalaman flow, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik. Kemudian, penelitian oleh Putri (2019) pada siswa SMP juga menemukan bahwa *Psychological Capital* memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki tingkat *Psychological Capital* tinggi cenderung memperoleh prestasi akademik yang lebih baik, dengan koefisien korelasi sebesar 0.273 yang menunjukkan hubungan signifikan. Meskipun dilakukan pada populasi yang berbeda, hasil ini mendukung temuan bahwa *Psychological Capital* memainkan peran penting dalam mendukung pencapaian akademik. Selain itu, penelitian Adnan & Prihatsanti (2018) menemukan bahwa *Psychological Capital* memiliki hubungan positif dengan komitmen organisasi mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat *Psychological Capital* yang lebih tinggi cenderung lebih berkomitmen terhadap aktivitas organisasi yang mereka ikuti. Temuan ini menunjukkan bahwa *Psychological Capital* tidak hanya berperan dalam aspek akademik tetapi juga dalam keterlibatan mahasiswa pada aspek non akademik. Meskipun hubungan ini telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami hubungan *Psychological Capital* dengan prestasi akademik dan non-akademik mahasiswa, yang hingga kini masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Hubungan antara *Psychological Capital* dan prestasi mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori motivasi dalam psikologi industri dan organisasi, khususnya *Expectancy Theory*. Berdasarkan Spector (2012), *expectancy theory* menjelaskan bahwa motivasi individu untuk berprestasi ditentukan oleh keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik (*expectancy*), keyakinan bahwa kinerja tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu (*instrumentality*), serta sejauh mana

hasil tersebut dipandang bernilai atau penting bagi individu (*valence*). Dalam konteks mahasiswa, Psychological Capital yang terdiri dari self-efficacy, hope, optimism, dan resilience berperan dalam membentuk keyakinan terhadap kemampuan diri, ekspektasi terhadap hasil yang positif, serta kesiapan untuk tetap berusaha ketika menghadapi hambatan, sehingga mendorong munculnya motivasi untuk berprestasi. Expectancy Theory sendiri pertama kali dikemukakan oleh Vroom (1964) sebagai kerangka untuk menjelaskan proses motivasi dalam pencapaian kinerja.

Meskipun hubungan *Psychological Capital* dan prestasi telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami hubungan *Psychological Capital* dengan prestasi yang mencakup aspek akademik dan non-akademik secara bersamaan, terutama di konteks Universitas Hasanuddin. Minimnya studi serupa di Unhas, yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang beragam dan dinamika kampus yang kompleks, memperkuat urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Psychological Capital dengan prestasi mahasiswa yang mencakup aspek akademik dan non-akademik di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana Psychological Capital berkaitan dengan pencapaian prestasi mahasiswa.

### **1.1.1 Prestasi Mahasiswa**

Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar (Sardiman, 2001). Prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, dimana setiap orang mengerjar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Berdasarkan definisi prestasi, prestasi meliputi prestasi belajar atau sering disebut prestasi akademik dan prestasi non akademik (Retnowati, 2016).

Prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi. Berdasarkan Retnowati (2016), yang mengacu pada teori Bloom, prestasi akademik merupakan proses untuk mencapai tujuan belajar, seperti memperoleh nilai yang baik selama masa perkuliahan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan indikator akademik yang mencerminkan hasil belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Penilaian ini melibatkan berbagai komponen seperti kuis, tugas, ujian tengah dan akhir semester dari masing-masing mata kuliah (Sobur dalam Fauzi, 2020). IPK merepresentasikan kemampuan daya serap dan konsistensi mahasiswa dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya.

Selain prestasi akademik, adapula prestasi non akademik mahasiswa dimana prestasi tersebut bisa melalui UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) merupakan kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas non akademik yang ada dalam perguruan tinggi untuk melatih kemampuan atau keterampilan mahasiswa dalam suatu organisasi.

UKM merupakan tempat untuk mengasah kemampuan dan juga keterampilan mahasiswa (Retnowati, 2016). Karier organisasi menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menjalankan peran kepemimpinan dan pengelolaan tim, seperti menjabat sebagai ketua, sekretaris, atau koordinator divisi dalam organisasi kemahasiswaan atau kemasyarakatan (Matindas, 2021). Hal ini menjadi cerminan dari keterampilan sosial, manajemen waktu, serta tanggung jawab kolektif. Kompetisi mencerminkan keberhasilan mahasiswa dalam bidang penalaran, olahraga, kesenian, atau keagamaan di tingkat regional hingga nasional (Matindas, 2021). Partisipasi dalam kompetisi menuntut kemampuan berpikir kritis, strategi, serta keberanian dalam menghadapi tantangan.

Ketiga bentuk prestasi ini akademik, kompetitif, dan organisasi merepresentasikan kapabilitas mahasiswa secara menyeluruh. Prestasi tersebut tidak hanya menampilkan aspek kognitif, tetapi juga karakter, sikap, dan daya juang mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan. Dalam kenyataannya, tidak mudah bagi mahasiswa untuk mencapai keseimbangan antara ketiga aspek ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor internal yang mendukung pencapaian tersebut, salah satunya adalah *Psychological Capital*, yang mencakup self-efficacy, hope, optimism, dan resilience.

### 1.1.2 *Psychological Capital*

*Psychological Capital* merupakan sebuah kondisi positif yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari dimensi harapan, optimisme, resiliensi dan efikasi diri (Luthans et al., 2015). *Psychological Capital* merupakan kondisi perkembangan psikologis yang positif pada diri individu dengan karakteristik memiliki keyakinan diri untuk melakukan tanggung jawab yang menantang (self-efficacy); membuat atribusi positif tentang kesuksesan saat ini dan mendatang (optimism); kegigihan dalam meraih tujuan, bila dibutuhkan mengarahkan jalan untuk tujuan tersebut (hope); saat dihadapkan dengan permasalahan, mampu bertahan dan bangkit untuk mencapai kesuksesan (resilience) (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007).

Individu yang memiliki *Psychological Capital* yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, lebih puas dalam kehidupannya, serta memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dibandingkan individu dengan tingkat *Psychological Capital* yang rendah (Avey, Reichard, Luthans, & Mhatre, 2011). Di dunia pendidikan, *Psychological Capital* berperan penting dalam mendukung mahasiswa agar dapat menghadapi tekanan akademik dan sosial dengan lebih adaptif dan produktif (Riulli et al., 2012).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Psychological Capital* adalah kondisi perkembangan psikologis positif yang melibatkan self-efficacy, optimisme, harapan, dan resiliensi, yang memungkinkan individu menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan. *Psychological Capital* bukanlah sifat bawaan, melainkan sumber daya psikologis yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman (Luthans & Youssef-Morgan, 2017).

## 2.1 Dimensi *Psychological Capital*

*Psychological Capital* terdiri dari beberapa dimensi, yaitu:

### 1. Self-Efficacy (Efikasi Diri)

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan kinerja yang diinginkan dalam situasi tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini mencakup persepsi individu terhadap kapabilitas diri dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan mengarahkan tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Luthans, Youssef, dan Avolio (2007), self-efficacy dalam konteks *Psychological Capital* adalah kepercayaan yang dimiliki individu untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang dibutuhkan dalam menghadapi tugas-tugas tertentu. Individu dengan self-efficacy yang tinggi akan melihat tantangan sebagai sesuatu yang harus diatasi dan bukan sebagai ancaman.

Sarafino dalam Siregar (2020) menambahkan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung melihat situasi sulit sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, serta memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap stres. Mereka akan menetapkan tujuan yang menantang, berkomitmen untuk mencapainya, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kegagalan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai hasil yang diinginkan, serta merupakan aspek penting dalam memengaruhi motivasi, resiliensi, dan pencapaian pribadi.

### 2. Optimism (Optimisme)

Optimisme adalah ekspektasi positif terhadap hasil di masa depan dan keyakinan bahwa segala sesuatu akan berjalan baik meskipun dihadapkan pada tantangan atau kesulitan (Carver & Scheier, 2002). Optimisme mencerminkan cara individu menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, baik yang positif maupun negatif. Luthans et al. (2007) menjelaskan bahwa optimisme dalam *Psychological Capital* merujuk pada cara individu menilai peluang mereka untuk berhasil sekarang dan di masa depan secara realistis tetapi positif.

Berdasarkan Seligman dalam Sari (2021), optimisme merupakan cara berpikir yang realistis namun positif terhadap pengalaman hidup dan masa depan. Optimisme juga mencakup atribusi kausal terhadap peristiwa. Individu yang optimis cenderung melihat kegagalan sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan spesifik, bukan menyeluruh dan menetap.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan keyakinan dan pola pikir positif yang memungkinkan individu tetap berpengharapan, berorientasi pada solusi, dan memiliki semangat untuk menghadapi kehidupan dengan cara yang bermakna dan produktif.

### 3. Hope (Harapan)

Harapan adalah kekuatan motivasional yang memungkinkan individu untuk menetapkan tujuan yang jelas, merencanakan strategi untuk mencapainya, dan mempertahankan semangat dalam menghadapi hambatan (Snyder, 2000). Berdasarkan Widyastuti (2023), harapan merupakan motivasi yang menggerakkan individu untuk menetapkan tujuan jangka pendek maupun panjang, serta memiliki strategi untuk mencapainya.

Fransisca dalam Widyastuti (2023) menekankan bahwa harapan memberi arah yang bermakna bagi kehidupan individu dan dapat memotivasi tindakan nyata untuk perubahan yang diinginkan. Luthans et al. (2007) menyatakan bahwa hope dalam *Psychological Capital* merupakan keyakinan individu bahwa mereka dapat mengembangkan jalur alternatif ketika menghadapi hambatan dan tetap berkomitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, harapan bukan hanya sekadar keinginan, tetapi merupakan kekuatan psikologis aktif yang mendorong individu untuk bertindak secara proaktif, fleksibel dalam strategi, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

### 4. Resilience (Resiliensi)

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari pengalaman sulit atau tekanan dan beradaptasi secara positif terhadap perubahan yang menantang (Masten, 2001). Resiliensi mencerminkan kapasitas individu untuk tetap tegar, mempertahankan fungsi psikologis, dan menemukan makna dalam peristiwa yang tidak menyenangkan. Berdasarkan Siebert dalam Salim (2020), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi perubahan besar dan stres berkepanjangan dengan tetap menjaga kesehatan mental dan energi.

Berdasarkan Redityani (2021), resiliensi memainkan peran penting sebagai mekanisme pertahanan individu terhadap tekanan emosional, memungkinkan mereka tetap stabil meskipun berada di tengah krisis. Luthans et al. (2007) menggambarkan resiliensi sebagai komponen dari *Psychological Capital* yang membuat individu mampu pulih dari kemunduran, mempertahankan motivasi dalam situasi sulit, dan belajar dari pengalaman masa lalu untuk berkembang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kekuatan adaptif yang memungkinkan individu untuk bertahan dan tumbuh setelah menghadapi kesulitan, menjadikannya aset penting dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dan studi literatur yang dilakukan, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Psychological Capital* dengan prestasi mahasiswa. Sementara itu, hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *Psychological Capital* dengan prestasi mahasiswa.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan *Psychological Capital* dengan prestasi mahasiswa dalam ranah akademik maupun non-akademik.

### **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan konsep *Psychological Capital* dan prestasi mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan dalam pencapaian prestasi pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman empiris, menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program peningkatan *Psychological Capital* di lingkungan pendidikan.

### **1.2.3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak penyelenggara pendidikan tinggi mengenai hubungan antara *Psychological Capital* dengan prestasi mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan atau program yang berkaitan dengan pengembangan prestasi mahasiswa mahasiswa secara menyeluruh, mencakup capaian akademik, keterlibatan dalam organisasi, maupun partisipasi dalam kompetisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pihak kampus dalam mendukung pengembangan prestasi mahasiswa di berbagai bidang.



## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis dan Desain Penelitian

#### 2.1.1. Jenis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang menekankan analisis pada data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Semua variabel yang terlibat diidentifikasi secara jelas dan terukur. Dengan metode kuantitatif, diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang dilibatkan. Biasanya, penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan sampel yang besar (Azwar, 2018).

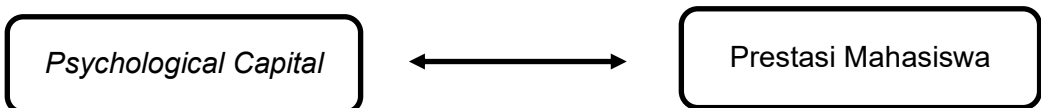
#### 2.1.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Desain ini bertujuan untuk menguji keeratan hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan manipulasi apapun terhadap variabilitas yang ada pada variabel yang bersangkutan. Data yang diperoleh merupakan data alamiah seperti apa adanya (Azwar, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji apakah terdapat hubungan antara *Psychological Capital* (variabel independen) dengan prestasi mahasiswa (variabel dependen).

### 2.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas (independen) adalah suatu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel ini disebut sebagai variabel stimulus, predictor antecedent. Variabel terikat (dependen) adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Djollong, 2014).



#### 1. Variabel Independen (bebas): *Psychological Capital*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Psychological Capital*, yaitu suatu kondisi psikologis positif yang berkembang dalam diri individu, yang terdiri dari empat komponen utama yaitu self-efficacy, hope, resilience, dan optimism (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). *Psychological Capital* mencerminkan keyakinan individu untuk menghadapi tantangan, kemampuan bertahan dan bangkit dari kesulitan,

harapan yang gigih dalam mencapai tujuan, serta sikap optimis terhadap keberhasilan saat ini maupun di masa depan. Dalam penelitian ini, *Psychological Capital* dioperasionalkan sebagai tingkat kondisi psikologis positif yang ditunjukkan mahasiswa melalui keempat aspek tersebut dan diukur menggunakan skala *Academic Psychological Capital Questionnaire* (APCQ) yang dikembangkan oleh Luthans et al. (2007) serta diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Setyandari, Wibowo, dan Purwanto (2020), yang terdiri dari 24 item dengan enam pilihan jawaban menggunakan skala Likert (1 = sangat tidak setuju, 6 = sangat setuju). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *Psychological Capital* yang lebih tinggi, sedangkan skor rendah menunjukkan *Psychological Capital* yang rendah.

## 2. Variabel dependen (terikat): Prestasi mahasiswa

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi mahasiswa. Sardiman (2001) mendefinisikan prestasi sebagai kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun luar individu. Retnowati (2016) menambahkan bahwa prestasi merupakan hasil dari usaha yang dicapai individu sebagai bukti dari proses yang telah dilakukan. Lebih lanjut, Retnowati (2016) membagi prestasi menjadi dua aspek, yaitu prestasi akademik dan prestasi non-akademik. Prestasi akademik merujuk pada pencapaian mahasiswa dalam proses belajar yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, analisis, hingga evaluasi, yang dalam konteks ini diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terakhir yang dilaporkan oleh responden. Sedangkan prestasi non-akademik mencakup pencapaian mahasiswa di luar bidang akademik, seperti keberhasilan dalam lomba atau partisipasi dalam organisasi, yang diukur berdasarkan jumlah penghargaan, serta jabatan organisasi yang diikuti oleh responden, mengacu pada "Aturan Umum Sistem Penilaian Dan Standarisasi Nilai Kegiatan Kemahasiswaan Keluarga Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin".

Tabel 1  
Contoh Perhitungan Skor Prestasi Mahasiswa

Ipk	Organisasi	Skor	Lomba	Skor	Total	Z-score
3.84	Anggota_Komunitas Sanggroep	3000	Juara 3 lomba penampilan Sepsyfair, Tingkat Prodi	350	3353.84	0.424466
3.68	Anggota Divisi Minbak Himapsi FK Unhas	3000	-	0	3003.68	0.263497
3.95	-	0	juara 3 best team of sobi academy 2023	950	953.95	-0.678763
3.63	-	0	-	0	3.63	-1.11563

Prestasi mahasiswa diukur menggunakan sistem penilaian kegiatan kemahasiswaan Universitas Hasanuddin, yang terdiri dari berbagai tabel penilaian. Setiap tabel mencakup kriteria penilaian yang berbeda untuk peran dalam kegiatan, seperti posisi kepemimpinan atau keanggotaan, dengan bobot skor yang bervariasi tergantung pada jenis kegiatan, tingkat, dan konteksnya. Kategori prestasi (Tinggi, Sedang, Rendah) ditentukan berdasarkan akumulasi skor dari seluruh kegiatan yang diikuti mahasiswa. Z-Score digunakan untuk menstandarkan distribusi skor, sehingga dapat dibandingkan secara relatif terhadap rata-rata populasi. Data lengkap mengenai skoring dapat dilihat pada lampiran.

## **2.3. Partisipan Penelitian**

### **2.3.1. Populasi**

Berdasarkan Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Hasanuddin yang aktif, tanpa membedakan apakah mereka pernah mengikuti organisasi atau kompetisi. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat hubungan antara *Psychological Capital* dan prestasi mahasiswa secara umum.

### **2.3.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Berdasarkan Sugiyono (2009), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, sampel diperoleh dengan teknik convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesediaan responden. Data dikumpulkan dari mahasiswa Universitas Hasanuddin yang bersedia mengisi kuesioner, tanpa mempertimbangkan partisipasi mereka dalam organisasi atau perlombaan.

Penentuan jumlah minimum responden dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak GPower versi 3.1 dengan model Correlation: Bivariate normal model pada test family Exact. Dengan pendekatan effect size sedang ( $r = 0.30$ ), tingkat signifikansi ( $\alpha = 0.05$ ), dan power ( $1 - \beta$ ) sebesar 0.80, hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah minimum responden yang dibutuhkan adalah sebanyak 84 orang. Nilai effect size tersebut merujuk pada klasifikasi yang diberikan oleh Cohen (1988), yang menyatakan bahwa  $r = 0.30$  termasuk dalam kategori sedang (medium effect size).

Pada tahap pengumpulan data, responden yang mengisi kuesioner penelitian sebanyak  $\pm 220$ . Selanjutnya, dilakukan proses *screening data* untuk memastikan kualitas data yang layak dianalisis. Proses *screening* meliputi pemeriksaan kelengkapan pengisian, konsistensi jawaban, serta identifikasi respons yang diisi secara tidak serius melalui pertanyaan *attention check*. Responden yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis. Setelah proses *screening*

dilakukan, jumlah responden yang dinyatakan layak dan digunakan dalam analisis akhir adalah sebanyak 149 responden.

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan skala *Academic Psychological Capital Questionnaire* yang dikembangkan oleh Luthans et al. (2007) dan diadaptasikan ke bahasa Indonesia oleh Setyandari, A., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2020). Prestasi mahasiswa diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Kemudian kompetensi dan organisasi diukur melalui Aturan Umum Sistem Penilaian dan Standarisasi Nilai Kegiatan Kemahasiswaan Keluarga Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Proses pengambilan data dilakukan dengan berkomunikasi secara online dengan responden dan juga dengan mendatangi langsung responden di Universitas Hasanuddin. Kuesioner disebar dalam bentuk Google Form, di mana setiap mahasiswa dapat mengakses dan mengisinya melalui perangkat mereka masing-masing. Pengumpulan data ini terpenuhi jika jumlah responden sudah tercukupi.

### 2.4.1. *Psychological Capital*

Skala *Psychological Capital* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dikembangkan oleh Luthans et al. (2007) dan diadaptasikan ke bahasa Indonesia oleh Setyandari, A., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2020). *Psychological Capital* merupakan sebuah kondisi positif yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari dimensi harapan, optimisme, resiliensi dan efikasi diri (Luthans et al., 2015). *Psychological Capital* merupakan kondisi perkembangan psikologis yang positif pada diri individu dengan karakteristik-karakteristik seperti self-efficacy yang menggambarkan individu memiliki keyakinan diri untuk melakukan tanggung jawab yang menantang, kemudian optimism menggambarkan individu membuat atribusi positif tentang kesuksesan saat ini dan mendatang, selanjutnya hope yang menggambarkan kegigihan dalam meraih tujuan, bila dibutuhkan mengarahkan jalan untuk tujuan tersebut, kemudian resilience menggambarkan individu yang mampu bertahan dan bangkit untuk mencapai kesuksesan saat dihadapkan dengan permasalahan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Skala ini terdiri dari 4 dimensi utama: self efficacy, optimism, hope, dan resilience. Pengukuran akan dilakukan menggunakan skala likert 1-6 dan terdiri dari 24 item.

#### 2.4.1.1. Validitas *Psychological Capital*

Uji validitas dilakukan untuk memastikan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam mengukur konstruk *Psychological Capital* (Sujarweni, 2014). Pada tahap awal, pengujian validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson (bivariat) melalui SPSS, yang menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel (0.148) dan nilai signifikansi (p) kurang dari 0.05. Berdasarkan analisis awal tersebut, semua item dinyatakan valid.

Namun, untuk memperoleh validitas konstruk yang lebih kuat, dilakukan analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan program R dengan paket lavaan. Berdasarkan hasil CFA, ditemukan bahwa tiga item tidak memenuhi kriteria validitas konstruk, yaitu r13 (Resilience), o20 (Optimism), dan o23 (Optimism). Ketiga item tersebut memiliki nilai loading faktor (Std.all) di bawah 0.50 dan/atau nilai signifikansi yang tidak signifikan ( $p > 0.05$ ), sehingga tidak merepresentasikan konstruk secara memadai.

Setelah item-item tersebut dihapus, CFA ulang menunjukkan bahwa semua item tersisa memiliki loading faktor  $\geq 0.50$ , serta nilai signifikansi  $< 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur *Psychological Capital* dengan item-item tersisa telah memenuhi validitas konstruk dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

#### 2.4.1.1. Reliabilitas *Psychological Capital*

Reliabilitas konstruk pada skala *Psychological Capital* diuji menggunakan nilai Construct Reliability (CR) yang dihitung melalui analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan program RStudio. Mengacu pada kriteria dari Hair et al. (2014), suatu konstruk dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai CR  $\geq 0.70$ .

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi *Psychological Capital* memiliki nilai CR yang memadai, yaitu: Self-Efficacy (CR = 0.831), Hope (CR = 0.836), Resilience (CR = 0.789), dan Optimism (CR = 0.785). Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum yang disarankan. Dengan demikian, keempat dimensi *Psychological Capital* terbukti memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

#### 2.4.2. Prestasi

Pengukuran prestasi dalam penelitian ini dilakukan melalui angket yang mencakup tiga aspek, yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), jabatan dalam organisasi, dan pencapaian dalam kompetisi. Data dari ketiga aspek tersebut dijumlahkan dan kemudian dikonversi ke dalam z-score untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan Azwar (2005), angket yang mengungkap data faktual tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini ditegaskan lagi oleh Azwar (2016), perbedaan kedua instrumen terletak pada jenis data yang diungkap, yakni angket mengungkap data faktual, sedangkan skala psikologi mengungkap atribut kepribadian seseorang. Oleh karena itu, karena IPK, jabatan organisasi, dan prestasi lomba merupakan data objektif yang dapat diverifikasi, pengukuran prestasi dalam penelitian ini dapat langsung digunakan dalam analisis tanpa melalui pengujian validitas dan reliabilitas.

## 2.5. Teknik Analisis Data

### 2.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal ataukah terdapat di dalam distribusi normal (Nasar et al., 2024). Pada penelitian ini uji normalitas akan ditentukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai signifikansi berada di atas nilai 0.05, maka data tersebut menunjukkan terdistribusi normal.

### 2.5.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *Psychological Capital* dan Prestasi Akademik Mahasiswa Organisasi. Analisis ini merupakan salah satu prasyarat statistik yang perlu dipenuhi selain uji normalitas. Data dikatakan memiliki hubungan linier jika nilai "Deviation from Linearity" lebih besar dari 0.05.

### 2.5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji spearman rho untuk menentukan sejauh mana *Psychological Capital* berkorelasi dengan prestasi mahasiswa. Spearman rho digunakan untuk pengukuran korelasi pada statistik nonparametrik. Ini merupakan ukuran korelasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek penelitiannya dapat diranking dalam dua rangkaian berurut (Vusvitasari, 2008).

## 2.6. Prosedur Penelitian

### 2.6.1 Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing guna mendapatkan arahan, masukan, serta persetujuan terhadap rancangan penelitian yang akan dijalankan. Proses ini mencakup diskusi terkait latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data.

Peneliti kemudian menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari dua bagian utama. Instrumen pertama adalah *Academic Psychological Capital Questionnaire* yang diadaptasi dari penelitian Setyandari, Wibowo, dan Purwanto (2020), yang mencakup empat dimensi utama *Psychological Capital*: self-efficacy, hope, resilience, dan optimism. Instrumen ini terdiri dari 24 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert.

Instrumen kedua adalah angket untuk mengukur prestasi mahasiswa, yang mencakup tiga indikator: prestasi akademik yang diwakili oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), serta prestasi non-akademik yang dilihat dari jabatan dalam organisasi kemahasiswaan dan capaian dalam perlombaan atau kompetisi. Ketiga

indikator ini dijumlahkan dan dinormalisasi untuk menghasilkan satu skor total prestasi.

Setelah seluruh instrumen disusun, peneliti menyusun kuesioner dalam bentuk Google Form agar memudahkan distribusi dan pengumpulan data secara daring. Penyusunan Google Form dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan, kemudahan akses, dan kenyamanan pengisian oleh responden. Setelah memastikan bahwa seluruh isi kuesioner telah sesuai dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, maka tahap persiapan dinyatakan selesai dan penelitian dapat dilanjutkan ke tahap pelaksanaan.

### 2.6.2 Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti memulai proses pengumpulan data dengan menyebarkan tautan Google Form kepada mahasiswa Universitas Hasanuddin. Strategi penyebaran dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, peneliti menghubungi mahasiswa yang dikenal secara langsung melalui aplikasi WhatsApp dan meminta kesediaan mereka untuk mengisi kuesioner serta menyebarkannya ke jaringan pertemanan mereka. Kedua, peneliti melakukan kunjungan langsung ke kampus untuk menyebarkan kuesioner melalui media QR code yang ditempatkan di area-area strategis yang banyak dilalui mahasiswa, seperti kantin, taman kampus, dan area fakultas.

Selama proses pengumpulan data, peneliti terus memantau jumlah responden yang masuk dan memastikan keakuratan serta kelengkapan data. Peneliti juga secara aktif menjawab pertanyaan dari responden yang mengalami kesulitan dalam pengisian, baik secara langsung maupun melalui pesan pribadi. Proses ini berlangsung selama beberapa minggu hingga jumlah responden yang dibutuhkan untuk analisis statistik telah tercapai.

### 2.6.3. Penyelesaian

Setelah data terkumpul secara keseluruhan, tahap penyelesaian dilakukan dengan memulai proses analisis data. Langkah pertama adalah melakukan cleaning data, yaitu memeriksa data dari kemungkinan pengisian yang tidak lengkap, tidak logis. Setelah itu, peneliti melakukan proses penginputan dan pengkodean data ke dalam perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 27.0.1.0 untuk memudahkan analisis statistik.

Uji validitas awal dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson untuk memastikan setiap item dalam kuesioner *Psychological Capital* berkorelasi dengan total skor konstruksinya. Selanjutnya, validitas konstruk diperkuat dengan melakukan Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan perangkat lunak RStudio dengan paket lavaan. Setelah memastikan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis utama untuk melihat hubungan antara *Psychological Capital* dan prestasi mahasiswa.

Hasil dari analisis data mencakup deskripsi demografi responden, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis utama. Semua temuan ini kemudian disusun dan dikaji dalam bagian pembahasan dengan mengacu pada teori-teori

serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tahap ini ditutup dengan penyusunan kesimpulan dan saran berdasarkan temuan yang diperoleh.